

## KELAINAN KETATABAHASAAN

### DALAM PUISI INDONESIA: KAJIAN STILISTIKA<sup>i</sup>

oleh

Muhammad Darwis

Universitas Hasanuddin

### ABSTRAK

Gejala-gejala kelainan ketatabahasaan dalam puisi merupakan hal yang lazim. Ada tiga hal yang mengondisikannya, yaitu (1) adanya lisensi poetika yang diberikan kepada penyair, (2) berlakunya estetika penyimpangan, dan (3) pentingnya kreativitas di dalam perpuisian. Makalah ini disusun dengan tujuan menunjukkan kelainan-kelainan ketatabahasaan tersebut yang dihubungkan dengan keperluan menunjukkan adanya kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari atau bahasa publik.

Data makalah ini diangkat dari buku-buku kumpulan puisi yang ditulis oleh penyair-penyair Indonesia sejak periode Chairil Anwar hingga sekarang. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif, yang bersifat eksploratif dengan upaya *grounded research*, yakni berintikan pengembangan konsep-konsep sesuai dengan data yang diperoleh dari kancah penelitian. Hal ini berkesesuaian dengan model tata bahasa struktural yang menumpukan perhatian pada usaha sistematisasi bahasa berdasarkan data empiris (*parole*) yang diperoleh langsung dari kancah penelitian. Hasilnya kemudian disajikan dengan menggunakan deskripsi atau uraian yang bersifat paparan serta pengungkapan temuan pola/kaidah.

Hasil pembahasan makalah ini menunjukkan bahwa kelainan-kelainan ketatabahasaan itu merupakan suatu strategi di dalam penulisan puisi Indonesia. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan bentuk bahasa yang paling kreatif, makna yang lebih dalam, dan/atau, kalau dapat, menghasilkan rima yang sesuai. Dengan cara demikianlah, bahasa puisi itu memiliki karakteristik tersendiri, berkontras dengan ragam bahasa nonsastra (bahasa publik), dan tidak terkesan klise. Selanjutnya kelainan ketatabahasaan tersebut ternyata berpola, yang berarti dilakukan sedemikian rupa sebagai realisasi kesanggupan ber(tata)bahasa, bukan akibat kelalaian ataupun ketidakpedulian penyair terhadap kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Indonesia. Dalam hal ini, ditemukan enam pola penyimpangan kaidah ketatabahasaan, yaitu (1) pola pelesapan, (2) pola variasi urutan kata, (3) pola variasi sinonim/bentuk, (4) pola analogi, (5) pola inkorporasi, dan (6) pola transposisi. Dari pola-pola ini pula diturunkan kaidah-kaidah yang dapat dijadikan ciri bahasa Indonesia ragam puisi, yakni puisi Indonesia periode Chairil Anwar dan sesudahnya. Keenam pola penyimpangan kaidah ketatabahasaan tersebut merupakan hasil kerja linguistik yang berusaha menggambarkan secara struktural bahasa puisi Indonesia. Selanjutnya, hasil kerja ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para penyair untuk mengabstraksi sesuatu yang tersembunyi di balik struktur itu (simbolisasi bunyi), yang merupakan persoalan ekstralinguistik. Bahkan, pola-pola ketatabahasaan puisi tersebut dapat dijadikan refleksi ataupun panduan, terutama bagi penyair-penyair pemula dalam menghasilkan puisi-puisi kreatif.

## 1. Pendahuluan

Kelainan keatabahasaan merupakan hal yang lazim dijumpai dalam penulisan puisi. Di dalam perpuisian dikenal adanya *lisensi poetika*, yaitu kebebasan penyair untuk menyalahi kebiasaan berbahasa sehari-hari, termasuk menyalahi kaidah-kaidah gramatika. Tambahan lagi, juga dikenal adanya estetika penyimpangan, yaitu suatu dorongan untuk senantiasa melakukan penyimpangan dari hal-hal yang sudah dianggap mapan. Dengan berbuat demikian, puisi yang dihasilkan akan senantiasa mengandung kelainan, kebaruan, sekurang-kurangnya terkesan berkontras atau berposisi dengan bahasa masyarakat umum (publik). Hal ini tentu menuntut kreativitas yang tinggi karena pada waktu yang bersamaan diupayakan pula bahasa puisi itu tidak sampai menjadi terasing dari masyarakat pembacanya.

Penelitian terhadap puisi sebagai salah satu produk karya sastra dari sudut pandang linguistik merupakan bidang stilistika. Sebenarnya, stilistika dapat dibagi menjadi dua subbidang, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta kebasahasaan bukan untuk menilai segi estetika yang dikandungnya melainkan untuk menemukan ciri pribadi atau ciri sosial penyair, sekurang-kurangnya menunjukkan adanya kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari. Adapun stilistika sastra menekankan pada pentingnya pengungkapan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat. Tulisan ini merupakan bagian dari subbidang stilistika linguistik.

Penelitian mengenai kelainan ketatabahasaan dalam puisi Indonesia menjadi penting diadakan untuk mengetahui segi-segi penyimpangan gramatikal yang terdapat dalam puisi Indonesia, yang melingkupi penyimpangan kaidah morfologi dan kaidah sintaksis. Namun, pada tulisan ini masalah dibatasi pada penyimpangan yang sifatnya morfologis. Juga, penting untuk diketahui keterpolaan penyimpangan tersebut dengan merumuskan pola dan kaidah-kaidahnya, yang pada gilirannya mendeskripsikan karakteristik bahasa Indonesia ragam puisi.

## 2. Masalah dan Ruang Lingkup

Masalah pokok penelitian ini ialah (1) Bagaimana wujud kelainan morfologis dalam penulisan puisi Indonesia, (2) Bagaimana merumuskan pola/kaidah penyimpangan gramatikal tersebut? Masalah pokok ini mencakupi beberapa aspek yang merupakan ruang lingkupnya, yaitu (1) kelainan-kelainan konstruksi kata, (2) upaya-upaya penyederhanaan bentuk kata, (3) perumusan pola/kaidah penyimpangan gramatikal.

## 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan: (1) memahami, menyelami, dan mengidentifikasi segi-segi penyimpangan morfologis yang terdapat dalam puisi Indonesia, dan (2) menguakkan temuan pola-pola penyimpangan gramatikal yang terdapat dalam proses kreatif penulisan puisi Indonesia, sehingga menjadi jelas dan dapat ditelusuri lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik bagi pengembangan linguistik Indonesia maupun pembinaan dan pengembangan penulisan puisi dan kritik sastra (telaah puisi), serta menjadi penerangan bagi pembaca puisi Indonesia. Bahkan, pola-pola penyimpangan gramatikal yang

terkuak dalam disertasi ini dapat dijadikan refleksi oleh kalangan penyair mengenai proses kreatif dalam penulisan puisi Indonesia dan sebagai panduan ketatabahasaan bagi para penyair pemula.

#### **4. Tinjauan Pustaka**

##### ***Kegramatikalanan Bahasa Indonesia***

Kegramatikalanan berkaitan erat dengan keberterimaan (*acceptability*). Dalam hal ini, terdapat tiga kemungkinan, yaitu (1) aksen bercela (*penutur asing*), meskipun gramatikal, (2) gramatikal, tetapi tidak bermakna, dan (3) gramatikal dan bermakna, tetapi tidak senonoh (Lyons, 1995: 138). Jadi, keberterimaan suatu konstruksi gramatika dapat dilihat dari segi bunyi/lafal (*fonologis*), dari segi makna (*semantis*), dari segi tatanan budaya masyarakat (*kultural*), dan dari segi kaidah tata bahasa (*gramatikal*).

##### ***Puisi sebagai Objek Kajian Linguistik***

Penelaahan puisi sebagai suatu wujud penggunaan bahasa, didasarkan pada teori linguistik struktural, suatu aliran linguistik yang kemudian berkembang menjadi teori linguistik atau tata bahasa tagmemik (versi K.L. Pike) dan seterusnya, dipinjam (dimodifikasi) secara bebas oleh Verhaar (1978). Aliran linguistik ini menekankan kegiatan penelaahan bahasa sebagai bahasa, terlepas kaitannya dari bidang-bidang lain yang sekait, misalnya sosiologi, psikologi, estetika, dan bahkan pengaruh sejarah yang mewujudkannya. Studi tentang puisi Indonesia dengan pendekatan linguistik belum banyak dilakukan. Setakat ini tercatat dua disertasi doktor, yaitu masing-masing dihasilkan oleh Sri Utari Subyakto Nababan (1966) dan Boen S. Oemarjati (1972). Kajian puisi lainnya dihasilkan oleh Pradopo (1985). Ketiga-tiga sarjana ini menelaah penggunaan bahasa dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Dalam hal ini, Subyakto-Nababan membandingkannya dengan puisi Amir Hamzah, sedangkan Pradopo membandingkannya dengan puisi Sutardji Calzoum Bachri. Judul-judul karya mereka, yaitu *Linguistic Analysis of the Poetry of Amir Hamzah and Chairil Anwar* (Subyakto-Nababan), *Chairil Anwar: The Poet and His Language* (Oemarjati), *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern* (Pradopo). Ketiga sarjana di atas telah menyinggung adanya gejala-gejala kelainan bentuk bahasa atau faktor ketatabahasaan di dalam puisi-puisi Indonesia yang dihasilkan oleh ketiga penyair utama, yaitu Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan Sutardji Calsoum Bachri. Namun, mereka belum menelaahnya secara mendalam dan terinci karena alasan relevansi lingkup penelitian. Penelitian ini, selain diperluas populasinya, yaitu semua puisi yang dihasilkan semasa dan sesudah Chairil Anwar hingga sekarang, juga diupayakan adanya perincian dan penelaahan yang mendalam tentang tipe-tipe penyimpangan gramatikal, baik pada tataran morfologis maupun tataran sintaktis. Lebih dari itu, di dalam disertasi ini juga diperlihatkan adanya keterpolaan penyimpangan gramatikal di dalam penulisan puisi Indonesia melalui penguakan pola/kaidah.

## **5. Kerangka Pikir**

Penelitian ini mengikuti teori linguistik struktural yang menegaskan bahwa objek linguistik adalah *langue* dan untuk menelaahnya diperlukan *parole*, yaitu fenomena atau data linguistik yang sebenarnya. *Langue* itu tidak lain dari sistem suatu bahasa yang akan dideskripsikan secara sinkronik sebagai satu kesatuan elemen yang saling berkaitan dan bukan daftar elemen (entitas) atau tata nama yang terasing antara satu sama lain. Dalam hubungan itu, sebuah puisi sebagai bentuk pemakaian bahasa merupakan *parole* yang terdiri atas unit-unit kalimat dan kalimat itu sendiri dibentuk oleh unit-unit lingual: klausa, frasa, dan kata. Unit-unit lingual ini pun masing-masing dibangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil, yang membentuk hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis. Artinya sekarang, jika ternyata unit-unit lingual yang digunakan dalam puisi diproses secara berbeda atau lain dari kaidah umum gramatika bahasa Indonesia, akan dikategorisasi sebagai wujud penyimpangan gramatikal. Penyimpangan gramatikal ini selanjutnya diidentifikasi menjadi penyimpangan kaidah morfologis dan sintaktis. Kemudian, jika penyimpangan gramatikal tersebut terbukti berpola, akan dikategorisasi serta diidentifikasi karakteristik pola-polanya. Terakhir, jika pola yang satu dan pola yang lain berkaitan, maka akan diidentifikasi pula pola-pola mana yang dapat digabungkan.

## **6. Metode Penelitian**

Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan dicatat melalui kartu-kartu data yang telah disediakan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan upaya *grounded research*.

Populasi penelitian ini ialah semua konstruksi ketatabahasaan yang mengandung kelainan gramatikal yang terdapat dalam berbagai puisi yang dihasilkan oleh para penyair kenamaan semasa dan sesudah periode Chairil Anwar hingga sekarang. Sampelnya ialah lebih dari 500 konstruksi klausa/kalimat yang secara purposif dikutip dari 39 buku kumpulan puisi (melibatkan lebih dari 100 penyair dan tidak kurang dari 2.000 judul puisi). Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mengklasifikasi dan mengidentifikasi konstruksi gramatika bentuk kata, yang mengalami penyimpangan gramatikal serta mengemukakan pola yang mengenai setiap penyimpangan gramatikal tersebut.

## **7. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penyimpangan gramatikal terjadi pada tataran morfologis dengan tujuan (1) mendapatkan variasi stilistika bentuk kata yang kontras dengan yang digunakan masyarakat umum, (2) mendapatkan konstruksi kata yang lebih sederhana (ringkas dan padat). Untuk itulah, watak idiosinkresi kata tidak lagi menjadi penghalang. Dalam hal ini, masih ada usaha untuk menerapkan kaidah morfologis yang berlaku umum, tetapi sedapat-dapatnya dengan cara tidak biasa dilihat dari segi valensi morfologis. Hasilnya ialah muncul bentuk-bentuk kata yang memperlihatkan kelainan, yang sebagiannya tidak gramatikal atau tidak terdapat pada penggunaan bahasa sehari-hari.

Kelainan-kelainan konstruksi kata mencakupi kata berafiks, kata bereduplikasi, dan kata berkompositum. Polanya ada tiga, (a) pola pelesapan, (b) pola pertukaran, (c) pola analogi, (d) pola variasi sinonim/bentuk, (e) pola inkorporasi.

### **Pola pelesapan**

Sekurang-kurangnya terdapat tiga kaidah yang dapat diturunkan dari pola pelesapan ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dilesapkannya afiks-afiks tertentu yang biasanya terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari.
- 2) Dilesapkannya morfem atau konstituen ulang dari kata reduplikasi.
- 3) Dilesapkannya morfem-morfem tertentu dari kata majemuk.

Adapun afiks-afiks yang kerap dilesapkan, yaitu (1) prefiks *meng-*, (2) sufiks *-i*, (3) sufiks *-kan*, (4) prefiks *ber-*, (5) afiks *ke-an*, (6) sufiks *-an*, (7) prefiks *se-*, dan (8) sufiks *-nya*.

Contoh-contoh dalam bentuk segmen:

- (1) semakin *nyala*; *cerlangi* ini hari; tahu *tempatkan* kasih
- (2) *menurun* lembah; bumi hitam yang *kucinta*
- (3) *mengabur* pandang; hujan *meneba* jendela, *menyanyi* lagu
- (4) Kucing digilas otolet // Darah; Danau Toba *batu-batu*
- (5) *hilang* tuju; melepas *penat*; membelah *sunyi*
- (6) *goda* perempuan; sebuah *bisik*; membawa *harap*
- (7) membuat pandangnya *sayu* mungkin; mengepung hidup *hari-hari*; Ayolah buyung, kautembangkan pucung *belum tidur*
- (8) cicipi asin darah; mengukur *luas* laut; yang berabad *lama*

Contoh penggunaan dalam puisi:

- (1) untuk mengalahkan segala kerja yang *\*menyejuta* jumlahnya (Horison, 3).
- (2) Kasih tersembelih dan doa membeku // memekat, *menghamil* dendam (Nostalgia, 21).
- (3) Jangan resah. Jangan *membasah*. Bumi kan masih tetap membisu untukku (Nyanyian, 19).
- (4) Di tubuhku ada luka sekarang, bertambah lebar juga, *mengeluar* darah (Deru, 40).
- (5) Dan terasa hidup makin kekal sesudah *memusnah* rindu (Potret, 8).
- (6) Hutan habis terbakar // kerangka mengutuk langit *melari* pada bumi (Ballada, 22)

Contoh kata-kata reduplikasi yang mengalami pelesapan:

- 01) apa-apa ---> apa
- 02) berpura-pura ---> berpura
- 03) seakan-akan ---> seakan
- 04) disia-siakan ---> disiakan
- 05) tersia-sia ---> tersia
- 06) sia-siakan ---> siakan
- 07) menggebu-gebu ---> menggebu
- 08) terlunta-lunta ---> terlunta
- 09) pohon-pohonan ---> pohonan
- 10) kejar-kejaran ---> kejaran
- 11) remang-remang ---> remang
- 12) daun-daunan ---> dedaunan
- 13) buah-buahan ---> bebuah
- 14) seluk-beluk ---> seluk

Selanjutnya, diberikan contoh-contoh bentuk komposisi yang diperas dari konstruksi yang lebih panjang: *pusat kutuk* (pusat kutukan), *bahagia anak* (kebahagiaan anak), *bisik bujuk* (bisikan dan bujukan), *semenit dua* (semenit atau dua menit), *hanyut hilang* ( hanyut kemudian hilang), *bulat panjang* (bulat dan panjang), *terbakar menyala* (terbakar dan menyala), *berbiak* (berkembang biak), *bersenda-cubitan* (bersenda gurau dan bercubit-cubitan), dan sebagainya.

### **Pola pertukaran**

- a) Bentuk dasar yang lazimnya diberi prefiks *ber-*, ditukar dengan prefiks *meng-* tanpa sufiks *-i* atau *-kan*, misalnya *\*melari*, *\*memaling*, *\*memisah*, *\*melalu*, *\*menemu*, *\*mencinta*, *\*mengencana*, *\*menggasing*, *\*menghawa*, *\*membusa*, dan *\*mewarna*. (Bandingkan: *berlari/melarikan*, *berpaling/memalingkan*, *berpisah/memisahkan*, *berlalu/melalui*, *bertemu/menemui/menemukan*, *bercinta/mencintai*, *berkencana*, *bergasing*, *berhawa*, *berbusa*, *berwarna*)
- b) Bentuk dasar yang lazimnya diberi prefiks *meng-*, ditukar dengan prefiks *ber-*, misalnya *berdahulu*, *bertakut*, serta pergantian afiks *di-kan* dengan *ter* (*disebabkan oleh* ---> *tersebab*).
- c) Bentuk dasar tidak lazim diberi prefiks *meng-*, baik dengan maupun tanpa sufiks *-i* atau *-kan* walaupun disadari bahwa hal itu tidak lazim, misalnya *\*menyejuta*. (Bandingkan: *berjuta-juta*)
- d) Bentuk dasar yang lazimnya diberi prefiks *ter-*, malah diberi prefiks *ber-*, misalnya *berkesiap*. (Dalam kamus ada *terkesiap* yang semakna *terkejut*).
- e) Bentuk dasar yang lazimnya diberi afiks *di-kan*, malah diberi prefiks *ter-*, misalnya *tersebab*.

## **Pola analogi**

Banyak tempaan kreatif dihasilkan dengan cara analogi, yaitu mengambil contoh bentuk tertentu yang telah ada, misalnya dengan menganalogi pada bentuk kata *mengelupas*, *semalaman*, *selangit*, dibentuklah kata-kata *mengeluar* (darah), *sekejapan*, *sematahari*, dan dari kata *pepatah*, dibentuk kata *bebuah*, wewarna, cecabang, bebuah. Begitu pula, dengan menganalogi pada ungkapan *saksi bisu*, dibentuklah kata majemuk, seperti *putih bisu* dan *dinding bisu*.

## **Pola variasi sinonim/bentuk**

Pola variasi sinonim/bentuk ini ditandai oleh usaha substitusi secara paradigmatis terhadap kata atau frasa tertentu yang dianggap sudah klise dengan kata atau frasa lain yang bersinonim. Bahkan, termasuk dalam hal ini pergantian antarafiks yang dinilai mempunyai kemiripan dari segi peran (semantis), misalnya pertukaran posisi prefiks *meng-* dan *berberjuta-juta* ---> *menyejuta*; *mengering* ---> *berkering*, *tercermin* → *terkaca*.

Contoh dalam puisi:

Bisakah kiranya *berkering* dari kuyup laut biru (Deru, 43).  
Kulihat kota yang agung *terkaca* di matamu (Topeng, 47).  
untuk mengalahkan segala kerja yang *menyejuta* jumlahnya (Horison, 3).

## **Pola variasi urutan**

mawar bibir → bibir mawar  
kawin → winka  
kasihku → sihkaku

## **Pola inkorporasi**

Inkorporasi ini merupakan salah satu cara memadatkan makna dengan meleburkan dua kata atau lebih dari kategori kata yang berlainan melalui pendayagunaan afiks-afiks tertentu.

Contoh:

cari-cari muka	---> bermuka-muka
setinggi matahari	---> sematahari
menjadi berjuta-juta	---> menyejuta
menjadi putih-putih	---> memutih putih
mempunyai kesempatan	---> bersempat

## 8. Simpulan

1. Bahasa puisi itu merupakan bahasa sehari-hari yang diolah dan ditempa sedemikian rupa, sehingga dalam bentuknya yang final mengandung kelainan ataupun kebaruan; tidak klise, dan berkontras dengan bahasa publik.

2. Kelainan-kelainan konstruksi morfologis (kata) pada puisi merupakan wujud penyimpangan gramatikal yang dilakukan dengan sengaja sebagai suatu gaya. Dalam hal ini, tercatat tiga kepentingan. Pertama, untuk mendapatkan bentuk bahasa yang kreatif; kedua, untuk memperkaya daya ungkap serta mempertajam spesifikasi semantis bahasa Indonesia (pemaknaan), dan ketiga, untuk keperluan penataan irama ataupun rima.

3. Penyimpangan gramatikal dalam puisi Indonesia ternyata berpola, yang berarti bukan karena kelalaian ataupun kelemahan penguasaan gramatika, melainkan merupakan wujud keluasan wawasan ke(tata)bahasaan kalangan penyair.

4. Pola-pola penyimpangan gramatikal yang dimaksud terdiri atas: (a) pola pelepasan, (b) pola pertukaran, (c) pola analogi, (d) pola variasi sinonim/bentuk, (e) pola inkorporasi. Adapun dalam penerapannya, kadang-kadang terdapat dua pola yang digabungkan. Pada tataran morfologis ditemukan penyimpangan-penyimpangan penerapan kaidah afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam hubungan ini, watak idiosinkresi kata (kaidah valensimorfologis) tidak lagi diindahkan.

## 9. Saran

Sampai taraf tertentu penelitian ini telah berhasil menggambarkan struktur bahasa puisi Indonesia. Tugas selanjutnya dapat diambil alih oleh penyair atau kritikus untuk mengabstraksi sesuatu yang ada di balik struktur (simbolisasi bunyi). Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai refleksi ataupun panduan (gramatika), utamanya bagi penyair pemula dalam menghasilkan puisi-puisi yang kreatif. Karena hasil penelitian ini berkaitan dengan kegiatan parafrasa bahasa puisi, diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dapat tertolong untuk mengatasi kendala-kendala ketatabahasaan di dalam membaca dan memahami makna puisi.

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan kewacanaan untuk menelaah secara mendalam masalah-masalah segmentasi kalimat dan kesinambungan topik. Studi intensif tentang perbedaan kadar keketatan antara penyair yang satu dan penyair yang lain di dalam mengikuti pola penyimpangan gramatika yang telah disebutkan sangat menarik untuk dilakukan, dan kalau dapat dengan pendekatan kuantitatif. Sebagai penutup kiranya penting pula diingatkan mengenai perlunya setiap penyair terus-menerus mengikuti dan mendalami perkembangan ke(tata)bahasaan bahasa Indonesia. Dengan berbuat demikian, penyair itu bukan saja akan lebih kreatif di dalam mencipta puisi, melainkan juga dengan sendirinya memberikan kontribusi berharga, terutama bagi usaha pembinaan dan pengembangan jatidiri bahasa Indonesia di bidang perpuisian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. 1962. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* (Jilid 1). Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, H. dkk. (ed.). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Darwis, M. 1998. "Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia". Disertasi Doktor. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kridalaksana, H. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G.N. dan M.H. Shirt. 1969. *Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Levin, S.R. 1973. *Linguistic Structures in Poetry*. Paris: Mouton.
- Lyons, J. 1995. *Language and Linguistics: An Introduction*. London: Cambridge University Press.
- Mees, C. A. 1951. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolf & Co.
- Oemarjati, B.S. 1972. "*Chairil Anwar: The Poet and His Language*". (Disertasi Doktor). Leiden: Leiden University.
- Partridge, A.C. 1976. *The Language of Modern Poetry*. London: Andre Deutsch.
- Pradopo. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sybyakto-Nababan, S.U. 1966. "*A Linguistic Analysis of the Poetry of Amir Hamzah and Chairil Anwar*" (Disertasi Doktor). New York: Cornell University.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J .W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## BIODATA PENULIS

*Muhammad Darwis* dilahirkan di Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia, 28 Agustus 1959; menyelesaikan program S1 (Linguistik Indonesia) pada Fakultas Sastra Unhas (1982), Master (1990) dan Doktor (1998) dalam bidang yang sama pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Mengikuti program pendidikan penelitian pada Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh (1984-1985). Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas (1993-1996) dan Ketua Program Studi S-2 Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (1999--2007) serta dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (2005--2009).

---

<sup>i</sup> Seminar Serumpun IV UKM –Unhas, Selangor MalAYSIA, 4-5 Juli 2009